

Harmoni dan Toleransi dalam Keragaman (Studi Kasus Umat Beragama pada Masyarakat Suku Baduy Lebak Banten)

Iwan Ridwan¹⁾, Suaidi²⁾, Siti Muhibah³⁾

¹⁾Universitas Sultan AgengTirtayasa
iwanridwan@untirta.ac.id

²⁾Universitas Sultan AgengTirtayasa
suaidi@untirta.ac.id

³⁾Universitas Sultan AgengTirtayasa
sitimuhbah@untirta.ac.id

Artikel disubmit: 5 Mei 2024 artikel direvisi: 4 Juni 2024, artikel diterima: 1 Juli 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis; (1) Untuk mengetahui tentang keberagaman agama masyarakat suku Baduy, (2) Untuk mengetahui bentuk kerukunan dan toleransi masyarakat suku Baduy, (3) Untuk mengetahui tingkat kerukunan, kebebasan dan konflik agama pada Suku Baduy. Lokasi penelitian ini di masyarakat Baduy Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Mereka mendiami wilayah Gunung Kendeng yang luasnya 5.101,85 hektar. Masyarakat Baduy dikenal dengan 3 kelompok sosial meliputi Baduy Tangtu (dalam), Baduy Panamping, Baduy Dangka dan Baduy Pajaroan (luar), Baduy memeluk agama Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku Baduy merupakan suku yang memegang teguh adat kepu'unan dan memiliki kepercayaan Sunda Wiwitan. Akan tetapi ada sebagian dari mereka yang merasa tidak kuat untuk mengikuti adat dan meninggalkan tanah Baduyulayat, sehingga suku Baduy menjadi beraneka ragam. Keberagaman masyarakat Baduy tersebut terdiri dari: TangtuBaduy (dalam), PanampingBaduy, Dangka dan Pajaroan (luar) serta Baduy yang pindah agama/Islam. Wujud kerukunan suku Baduy dapat dilihat dari ketaatan mereka dalam menjunjung tinggi adat kepu'unan diantaranya; upacara serang nyacar, upacara serang nuaran, upacara serang ngaduruk, upacara serang ngaseuk, upacara serang ngored, buat serang, upacara kawalu, upacara ngalaksa dan upacara sebaBaduy. Sedangkan toleransi suku Baduy dapat dilihat dari (a) Saling menghargai keyakinan masing-masing, (b) Jika seorang muslim atau suku Baduy yang masuk Islam sedang berpuasa, maka suku Baduy yang lain tidak makan sembarangan atau tidak makan di luar. (c) Ketika merayakan hari raya Idul Fitri mereka (Baduy dalam maupun Baduy luar) akan datang bersilaturahmi dengan makanan.

Kata Kunci: Kerukunan, Toleransi, Keberagaman, Umat Beragama, Suku Baduy

Abstract:

This study aims to describe and analyze; (1) To find out about the religious diversity of the Baduy tribal

community, (2) To find out the form of harmony and tolerance of the Baduy tribal community, (3) To determine the level of harmony, freedom and religious conflict in the Baduy Tribe. The location of this research is in the Baduy community of Kanekes Village, Leuwidamar District, Lebak Regency, Banten Province. They inhabit the area of Mount Kendeng which covers an area of 5,101.85 hectares. The Baduy community is known for 3 social groups including the TangtuBaduy (inside), PanampingBaduy, DangkaBaduy and PajaroanBaduy (outside), Baduy converts to Islam. The method used in this research is a qualitative method with an ethnographic approach. Methods of data collection is done by interview, observation and documentation. The data analysis method uses the Miles and Huberman model. The results of this study indicate that the Baduy tribe is a tribe that adheres to the kepu'unan custom and has Sundanese Wiwitan beliefs. However, there are some of them who feel they are not strong enough to follow customs and leave the Baduyulayat land, so that the Baduy tribe becomes diverse. The diversity of the Baduy community consists of: TangtuBaduy (inside), PanampingBaduy, Dangka and Pajaroan (outside) and Baduy converts/Muslims. The form of harmony of the Baduy tribe can be seen from their obedience to uphold the kepu'unan customs including; the nyacar attack ceremony, the nuaran attack ceremony, the ngaduruk attack ceremony, the ngaseuk attack ceremony, the ngored attack ceremony, made the attack, the kawalu ceremony, the ngalaksa ceremony and the sebaBaduy ceremony. Meanwhile, the tolerance of the Baduy tribe can be seen from (a) Respecting each other's beliefs, (b) If a Muslim or a Baduy tribe who converts to Islam is fasting, then the other Baduy tribes do not eat carelessly or do not eat out. (c) When celebrating Eid al-Fitr they (internal Baduy or outer Baduy) will come to stay in touch with food.

Keywords: *Harmony, Tolerance, Diversity, Religious People, Baduy Tribe*

1. PENDAHULUAN

Indonesia seperti yang kita ketahui merupakan Negara yang terkenal dengan keberagaman masyarakatnya, hal tersebut dibuktikan dengan keberagaman suku, agama, ras, bahasa dan budaya. Keberagaman bangsa Indonesia dapat dibentuk oleh banyaknya jumlah suku bangsa yang tinggal di wilayah Indonesia dan tersebar di berbagai pulau dan daerah. Setiap suku bangsa memiliki ciri khas dan karakteristik sendiri pada aspek sosial dan budaya. Menurut penelitian badan statistic atau BPS, yang di lakukan tahun 2010, di Indonesia terdapat 1.128 suku bangsa yang tersebar di belahan Indonesia.

Kemajemukan bangsa Indonesia tidak hanya terlihat dari beragamnya jenis suku bangsa, namun juga dari beragamnya agama yang dianut penduduk. Suasana kehidupan beragama yang harmonis di lingkungan masyarakat heterogen dengan berbagai latar belakang agama terbangun karena toleransi masyarakat yang saling menghargai adanya perbedaan (Mukhoyyaroh dkk, 2021: 15-28). Berbagai kegiatan social budaya dalam suatu masyarakat seperti kegiatan gotong royong dilakukan bersama-sama oleh semua anggota masyarakat tanpa melihat golongan, suku bangsa dan agama. (Siti Rizki Utami, 2018).

Begitu juga dengan keberagaman agama, Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antar manusia dan lingkungannya. Pemerintah secara resmi berdasarkan Pancasila hanya mengakui enam agama, yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu. Keberagaman merupakan sebuah realitas masyarakat Indonesia yang tidak dapat disangkal keberadaannya oleh siapapun, dalam keberagaman tersebut tidak mungkin apabila tidak terjadi adanya perbedaan.

Agama yang paling banyak dianut oleh penduduk berturut-turut adalah agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Kong Hu Cu dan lainnya. Pemeluk agama Islam pada tahun 2010 tercatat sebanyak 207,2 juta jiwa (87,18 persen), kemudian pemeluk agama Kristen sebanyak 16,5 juta jiwa (6,96 persen) dan pemeluk agama Katolik sebanyak 6,9 juta jiwa (2,91 persen). Pemeluk agama Hindu adalah sebanyak 4.012.116 jiwa (1,69 persen) dan pemeluk agama Budha sebanyak 1.703.254 jiwa (0,72 persen). Sementara itu, agama Kong Hu Cu sebagai agama termuda yang diakui oleh pemerintah Indonesia dianut sekitar 117, 1 ribu jiwa (0,05 persen) (Na'im, 2010).

Harmoni dan Toleransi akan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan mensukseskan pembangunan, serta menghilangkan kesenjangan. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerja sama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita.

Provinsi Banten memiliki masyarakat tradisional yang masih memegang teguh adat tradisi yaitu suku Baduy yang tinggal di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak, sekitar 46 KM ke arah selatan dari kota Rangkasbitung (pintu masuk dari Utara Ciboleger Desa Bojong Menteng) dan untuk sampai Cibeo sebagai Pusat Pemerintahan ditempuh dengan jalan kaki. Suku Baduy termasuk salah satu suku yang terisolir di Indonesia, yang komunitasnya tersebar di berbagai wilayah. Suku Baduy bukan merupakan suku terasing melainkan suatu suku yang mengasingkan diri dengan pola kehidupannya patuh terhadap hokum adat, hidup mandiri dengan tidak mengharapkan yang sifatnya bantuan dari orang lain atau orang luar, menutup diri dari pengaruh budaya yang akan masuk dari luar. Meskipun mengasingkan diri dari dunia luar, suku Baduy memiliki keunikan pada ritual *seba* yakni ungkapan kesetiaan terhadap pemerintahan Republik Indonesia (Gubernur Banten) yang dilaksanakan dengan memberikan hasil panen yang dihasilkan dengan berjalan kaki sekitar 80 km, tanpa mengharapkan balasan apapun dari pemerintah. Mereka hanya datang dan memberikan hasil panen dengan ikhlas tanpa pengharapan apapun. (Arsyad Sobby Kesuma, 2013).

Masyarakat Baduy menganut ajaran agama sunda wiwitan, namun tidak banyak diketahui bahwa Suku Baduy telah mengalami perubahan besar dalam keberagamaan mereka. Baduy asli disebut dengan Baduy Dalam (Tangtu) telah terpecah dan memunculkan dua suku Baduy Luar, yakni pertama Baduy

Panamping dan kedua Baduy Dangka. Di antara ketiga Baduy ini, mereka memiliki keyakinan yang berbeda-beda, suku terakhir (Baduy Dangka) merupakan masyarakat Baduy paling melakukan Islamisasi secara intensif walau perlahan, dan mendekati pada Islam ‘sempurna,’ sesuai tradisi keislaman dilakukan oleh masyarakat Islam pada umumnya. (Kiki Muhammad Hakiki, 2015). Warga Baduy yang menyatakan masuk Islam biasanya diislamkan di luar Baduy yakni di Ciboleger Desa Bojong Menteng atau di Pal Opat. Cara ini dilakukan demi untuk menghormati orang Baduy sendiri yang masih memegang teguh kepercayaannya.

Oleh karena itu peneliti ingin mencoba menggali model atau bentuk toleransi beragama yang ditampilkan oleh masyarakat suku Baduy Banten sebagai upaya harmonisasi umat beragama yang berasal dari komunitas local yakni suku terasing Baduy. Paparan di atas ini berusaha untuk menggali akar toleransi yang berkembang di masyarakat suku Baduy Banten sampai hari ini.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Etnografi. Menurut Creswell (2012), penelitian etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi dan data wawancara.

Spradley (2009) menjelaskan etnografi sebagai deskripsi atas suatu kebudayaan, untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Dalam penelitian etnografi terjadi sebuah proses, dimana suatu kebudayaan mempelajari kebudayaan lain, untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai kebudayaan dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut. Dalam hal ini, etnografi menekankan pentingnya peran sentral budaya dalam memahami cara hidup kelompok yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Adapun spesifikasi penelitian ini adalah penelitian deskriptif, artinya penelitian ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Yang menjadi subyek pada penelitian penulis adalah masyarakat dan tokoh agama yang terlibat langsung dalam kehidupan toleransi yang ada di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak karena di Desa ini merupakan salah satu desa yang ada di Lebak dan di sana terdapat suku Baduy.

Sebutan “Baduy” merupakan sebutan yang diberikan oleh penduduk luar kepada kelompok masyarakat tersebut, berawal dari sebutan para peneliti Belanda yang agaknya mempersamakan mereka dengan kelompok Arab badawi yang merupakan masyarakat yang berpindah-pindah (nomaden). Kemungkinan lain adalah karena adanya Sungai Baduy dan Gunung Baduy yang ada di bagian utara dari wilayah tersebut. Mereka sendiri lebih suka menyebut diri sebagai urang Kanekes atau “orang Kanekes” sesuai dengan nama wilayah mereka, atau sebutan yang mengacu kepada nama kampung mereka seperti Urang Cibeo.

Dalam penelitian, jenis data ada dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primernya adalah masyarakat dan tokoh agama dan suku Baduy itu sendiri di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak. Sedangkan data sekundernya adalah buku- buku, internet dan bahan-bahan kepustakaan yang ada di perpustakaan, karena kelengkapan dan kualitas buku-buku yang di perpustakaan baik dan tentunya yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan sumber data salah satunya adalah manusia yang dijadikan informan. (Lexy J. Moeloeng, 2006). Informan diambil dari Masyarakat sekitar Desa Kanekes, informan dipilih berdasarkan karakteristik kesesuaian dengan data yang diperlukan. Didalam penelitian kualitatif tidak menggunakan sampel acak, tetapi sampel bertujuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Masyarakat Baduy: Letak Geografis dan Demografis Suku Baduy

Jika ditinjau dari geografisnya, suku Baduy berada di wilayah propinsi Banten. Banten sendiri merupakan wilayah yang sangat luas terutama di sector perhutanan yakni sekitar 282.105.64 ha. Luas hutan meliputi hutan lindung 8%, hutan produksi 27% dan hutan konservasi 65%. Di samping itu provinsi Banten memiliki kandungan alam yang cukup terbilang “Kaya”. (Arsyad Sobby Kesuma. Jurnal Tapis, Vol. 9, No. 2. 2013)

Banten merupakan provinsi yang berdiri berdasarkan undang-undang Nomor 23 Tahun 2000 secara administrative terbagi atas 4 kabupaten dan 4 kota yaitu; Kabupaten Serang, kabupaten Pandeglang, kabupaten Lebak, kabupaten Tangerang, kota Serang, kota Tangerang Selatan, kota Tangerang dan kota Cilegon. Banten memiliki luas 9.160,70 Km². Letak geografis provinsi Banten pada batas astronomi 105°1'11² - 106°7'12² BT dan 5°7'50² - 7°1'1² LS, dengan jumlah penduduk sebesar 12.548.986 Jiwa. (SIKABAN; Sistem Informasi Kegiatan dan Kinerja Anggota DPD RI Provinsi Banten, Serta Jaring Aspirasi Masyarakat Provinsi Banten).

Letak ujung barat pulau Jawa memposisikan Banten sebagai pintu gerbang pulau Jawa dan

Sumatera dan berbatasan langsung dengan wilayah DKI Jakarta sebagai Ibu kota Negara. Posisi geostrategis ini tentunya menyebabkan Banten sebagai penghubung utama jalur perdagangan Sumatera-Jawa bahkan sebagian dari sirkulasi perdagangan Asia dan Internasional serta sebagai lokasi aglomerasi perekonomian dan pemukiman yang potensial. Batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, sebelah barat dengan selat Sunda, serta dibagian selatan berbatasan dengan samudera Hindia, sehingga wilayah ini mempunyai sumber daya laut yang potensial.

Secara geografis wilayah Baduy terletak pada koordinat $6^{\circ}27'27'' - 6^{\circ}30'0''$ LU dan $108^{\circ}3'9'' - 106^{\circ}4'55''$ BT. Topografi berbukit dan bergelombang dengan kemiringan tanah rata-rata mencapai 45%, merupakan tanah vulkanik (dibagian utara), tanah endapan (dibagian tengah), dan tanah campuran (dibagian selatan). Oleh karena itu kemudian wilayah di suku Baduy cukup dingin yang diperkirakan bersuhu rata-rata 20°C .

Secara administratif wilayah suku Baduy terletak di desa Kanekes, kecamatan Leuwidamar, kabupaten Lebak-Banten. Di selatan dan utara wilayah Baduy terdapat mata air yang merupakan hulu sungai yang cukup besar yaitu sungai Ciujung. Di sebelah barat berbatasan dengan ungai Cibarani dan di sebelah timur dengan sungai Cisimeut. (Zaenal Abidin, Nilai-nilai Tradisional Masyarakat Baduy, 2016: 13).

Sebagai sebuah desa, suku Baduy terdiri atas beberapa kampung yang meliputi Baduy Dalam (Tangtu) dan Baduy Luar (Panamping, Dangka, Pajaroan). Kampung-kampung Baduy Tangtu berada pada wilayah sebelah selatan, sedangkan kampung-kampung Baduy Luar terletak di sebelah timur, barat dan utara. Kampung-kampung tersebut umumnya berada di tepi atau di dekat sungai. Jarak antar kampung bervariasi antara 0,5 sampai 1 Km. Uniknyanya jalan tersebut hanya jalan setapak yang penuh dengan tanjakan dan turunan mengikuti konstruk perbukitan. (R. Cecep Eka Permana: 2010. 23-24).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak haji Sarmedi setiap tahunnya suku Baduy menggelar upacara *ngalaksa*. Upacara *ngalaksa* ini dilakukan dalam rangka untuk mendata dan melaporkan setiap anggota keluarga suku Baduy. Pada momentum ini Jaro Dangka (Pajaroan) sebagai ketua yang bertugas mencatat setiap anggota keluarga suku Baduy termasuk wanita hamil. Wanita hamil meskipun belum lahir sudah tercatat dalam upacara *ngalaksa* tersebut. Di tahun 2021 ini jumlah penduduk suku Baduy berdasarkan laporan Jaro Dangka kurang lebih sekitar 13.000 penduduk. Sedangkan pada catatan sensus dari pemerintah kabupaten Lebak bahwa penduduk suku Baduy yang tercatat sekitar 7000. Terlepas mana yang lebih akurat terkait dengan data tersebut, peneliti lebih cenderung bahwa jumlah penduduk suku Baduy yaitu 13.000.

Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Baduy

Masyarakat Baduy adalah sosok masyarakat yang dari waktu ke waktu tidak mengenal perubahan seperti masyarakat modern yang selalu mengikuti perkembangan zaman. Unikny suku Baduy ada ditengah-tengah masyarakat modern yang seiring perkembangan zaman bertambah pula gaya hidup praktisnya. Suku Baduy merupakan generasi yang hidup dengan kesederhanaan, ketaatan, keikhlasan dalam mempertahankan dan melaksanakan tradisi serta amanat leluhurnya. Suku Baduy menyadari demi tetap tegak berdirinya kesukuan mereka maka adat istiadat dan pusaka leluhur harus tetap dijaga dan dilestarikan dengan diwariskan secara berkesinambungan kepada anak cucunya secara tegas dan mengikat.

Bahasa yang mereka gunakan adalah Bahasa Sunda Banten. Untuk berkomunikasi dengan penduduk luar mereka lancer menggunakan bahasa Indonesia walaupun mereka tidak mendapatkan pengetahuan tersebut dari sekolah. Orang “Baduydalam” tidak mengenal budaya tulis, sehingga adat-istiadat, kepercayaan/agama, dan cerita nenek moyang hanya tersimpan di dalam tuturan lisan saja.

Masyarakat Baduy yang terdiri atas dua kelompok yaitu *tangtu*, dan Baduy Luar (Panamping, Dangka, Pajaroan). *Baduy Tangtu* (dalam) yaitu suku Baduy yang paling ketat mengikuti peraturan adat. Pada suku Baduy ini menempati tiga kampung yaitu Cibeo, Cikertawana dan Cikeusik. Ciri khasnya mereka mengenakan pakaian yang berwarna putih dan biru tua serta mengenakan ikat kepala putih. Aktivitas Baduy Dalam yang masih fanatic terhadap kepercayaannya. Selama hidupnya tidak pernah jauh meninggalkan kampung halamannya, dari rumah ke ladang, dari rumah ke pasar, mengerjakan pekerjaan ladang, mengerjakan kerajinan, memperbaiki rumah, membuat pelupuh bilik, mengayam atap, menyadap nira aren, mencari rotan di hutan dan sebagainya. Sedangkan Baduy Luar ciri khasnya adalah mengenakan pakaian dan ikat kepala warna hitam. Baduy Luar mengelilingi Baduy Dalam, kelompok Baduy Luar ini sangat luas dan banyak sekali meliputi 56 kampung diantaranya Cikadu, Kaduketuk, Kadukolot, Gajeboh, Cisagu dan lain sebagainya.

Suku Baduy Luar sering melakukan perjalanan panjang, keluar daerah sehari-hari berjalan kaki pulang pergi, akan tetapi ada yang sudah mau naik kendaraan, penampilan di manapun selalu dalam ciri khasnya yaitu baju seragam hitam atau putih lengkap ikat kepala, telanjang kaki, menyangklek koja di pundaknya diisi dengan perbekalan berupa sirih sepeninggalan.

Adapun keunikan yang dapat peneliti gali antara lain sebagai berikut:

1. Tatacara Berpakaian

Cara berpakaian orang Baduy menunjukkan jati diri mereka. Baduy Luar mengenakan pakaian berwarna gelap, sedangkan Baduy Dalam mengenakan pakaian warna putih alami. Suku Baduy D

alam mengenakan celana tanpa dijahit dan hanya dikuatkan dengan kait pengikat berwarna putih yang berfungsi sebagai penguat untuk masyarakat “Baduy Luar” mereka sudah mengenakan pakaian yang sudah berjahit, bahkan membeli pakaian yang sudah jadi. (Kusnaka Adimiharja, 2000, 53).

2. Cara Menanam Padi

Suku Baduy hanya menanam satu kali dalam setahun, tidak seperti pada umumnya yang dapat menanam lebih dari satu kali dalam setahun. Oleh karena itu suku Baduy hanya mengalami satu kali panen dalam 1 tahun.

3. Bentuk Rumah dan Proses Pembuatannya

Bentuk rumah suku Baduy sangatlah amat sederhana, terbuat dari bahan seperti kayu yang berasal dari alamnya, bilik bambu, atap rumbia, genting ijuk. Proses pembuatan rumah selalu dikerjakan secara gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa suku Baduy memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.

4. Kepatuhan Suku Baduy terhadap Aturan Adat

Ada dua system pemerintahan yang digunakan oleh suku Baduy, pertama; struktur pemerintahan nasional yang mengikuti aturan Negara Indonesia dan yang kedua struktur pemerintahan adat yang mengikuti adat istiadat yang dipercayai oleh masyarakat. Kedua system tersebut digabungkan dan dibagi perannya sedemikian rupa sehingga tidak ada benturan dalam menjalankan tugasnya. Seluruh suku Baduy paham dan saling menghargai terhadap kedua system tersebut, sehingga mereka tahu harus kemana jika ada urusan atau permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. (Risna Bintari, 2012, 21).

Dalam pemerintahan nasional penduduk di Kanekes ini dipimpin oleh *jaro pamarentah*. Secara administratif *jaro pamarentah* itu bertanggungjawab terhadap sistem pemerintahan nasional yang ada di atasnya yaitu camat, tetapi secara adat bertanggungjawab kepada pemimpin tertinggi adat yaitu *puun*. *Puun* dianggap pemimpin tertinggi untuk mengatasi semua aspek kehidupan di dunia dan mempunyai hubungan dengan *karuhun*. Dalam kesatuan *Puun* tersebut terdapat senioritas yang ditentukan berdasarkan alur kerabat bagi peranan tertentu dalam pelaksanaan adat dan keagamaan Sunda Wiwitan. *Puun* memiliki kekuasaan dan kewibawaan yang sangat besar. Sehingga para pemimpin yang ada di bawahnya dan warga masyarakat Baduy tunduk dan patuh kepadanya. Bagi suku Baduy seorang pemimpin dalam pemerintahan berasal dari keturunan para *Puun* yang artinya satu sama lain terikat oleh garis kerabat.

5. Cara Hidup Tradisional

Suku Baduy hidup dalam kesederhanaan dan tingkat toleransi yang tinggi. Disamping itu proteksi

terhadap lingkungan ditujukan untuk mempertahankan kehidupan mereka supaya tetap utuh dan dapat memenuhi kebutuhan hidup sendiri dalam kelestarian lingkungan. Mereka meyakini bahwa kerusakan lingkungan dapat mengancam sumber kehidupan yang berakibat kurangnya pasokan makanan sehingga menimbulkan kelaparan dan kekurangan secara ekonomi. Kehancuran kehidupan akibat kerusakan lingkungan akan memicu kepunahan suku Baduy. Oleh karena itu mereka sangat tegas siapa saja pihak luar yang berusaha merusak lingkungan mereka. (Ira Indrawardana, 2014, 118).

Suku Baduy tidak menerima bantuan pembangunan dari pihak manapun yang diperkirakan dapat merusak kondisi lingkungan dan tatanan social mereka. Selain itu mereka juga terus mendesak pemerintah baik local maupun nasional untuk menjadikan Kawasan mereka sebagai kawasan yang dilindungi dan didukung dengan peraturan yang diterbitkan oleh pemerintah sehingga mengikat bagi orang di luar Baduy.

Keragaman Masyarakat Suku Baduy

Suku Baduy pada dasarnya hanya satu yaitu suku Baduy yang menganut adat kepu'unan dan memiliki kepercayaan sunda wiwitan. Kepercayaan sunda wiwitan adalah kepercayaan atas roh nenek moyang, seperti animisme. Namun kemudian banyak persepsi dari masyarakat bahwa suku Baduy terbagi menjadi dua yaitu Baduy Dalam (disebut tangtu) dan Baduy Luar (disebut panamping, dangka dan pajaroan) istilah ini kemudian disebut dengan *Tangtu Tilu Jaro Tujuh*. Tidak hanya itu ternyata terdapat suku Baduy yang melakukan Islamisasi secara intensif dan kental walau perlahan yaitu disebut dengan Baduy Muallaf.

Mereka yang keluar dari adat kepu'unan dan keluar dari keyakinan sunda wiwitan atau muallaf, maka tidak dianggap suku Baduy lagi karena keluar dari tradisi adat dan kepercayaan yang dianut. Namun demikian secara kekeluargaan mereka yang telah keluar dari adat dan keyakinan masih tetap dianggap saudara karena memiliki kaitan darah dan merupakan satu nenek moyang yang sama.

Oleh karena itu keragaman masyarakat suku Baduy terdiri dari :

- a. Baduy Dalam atau Baduy tangtu, adalah suku Baduy yang memegang adat kepu'unan dan memiliki kepercayaan sunda wiwitan. Baduy Dalam merupakan kelompok masyarakat Baduy yang sangat teguh memegang adat istiadat leluhur atau pikukuhpu'un yang isinya tentang pantangan-pantangan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sangat menolak teknologi dan modernisasi, sehingga kehidupan mereka masih tradisional. Masyarakat Baduy Dalam umumnya memakai pakaian berwarna putih yang ditenun sendiri. Makna dari Warna putih melambangkan

kesucian, dimana orang Baduy Dalam belum terpengaruh dengan budaya luar. Baduy Tangtu dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan nama kampung tempat tinggal mereka, yaitu: Kampung Cibeo atau Tangtu Parahi yangan, Kampung Cikeusik atau Tangtu Pada Ageung, dan Kampung Cikartawana atau Tangtu Kadu Kujang. Keseluruhan wilayah kampung Baduy Tangtu ini disebut dengan ‘TeluTangtu’ (TigaTangtu). Jumlah penduduk masyarakat Baduy Tangtu kini diperkirakan mencapai 800 orang. Penyebutan istilah ‘telutangtu’ ternyata sudah dikenal sejak zaman Kerajaan Sunda. Dalam Kropak 360 disebutkan adanya ‘tri tangtu’ yang dijadikan sebagai peneguh dunia dan dilambangkan dengan raja sebagai sumber wibawa, rama sebagai sumber ucapan yang benar, dan resi sebagai sumber tekad yang baik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dunia bimbingan di bawah sang rama, dunia kesejahteraan berada di tangan sang resi, dan dunia pertahanan di bawah kendali sang raja. Setiap *tangtu* dipimpin oleh seorang Puun yang tugasnya mengurus masalah kerohanian bukan keduniawian. Meskipun begitu, para Puun yang ada di wilayah Baduy Tangtu mempunyai wewenang yang lebih spesifik yakni Puun Tangtu Cibeo sebagai Sang Prabu, Puun Tangtu Cikeusik sebagai Sang Rama, dan Puun Tangtu Cikartawana sebagai Sang Resi.

- b. Baduy Luar atau disebut Baduy dangka dan panamping yaitu suku Baduy yang keluar dari adat namun masih menganut kepercayaan sunda wiwitan. Baduy Luar secara kuantitas merupakan kelompok penduduk terbesar. Baduy Luar (atau mereka menyebutnya dengan sebutan *urang Panamping* atau *urang Kaluaran*) menghuni areal sebelah utara Baduy. Saat ini, masyarakat Baduy Luar tersebar di 26 kampung yakni Kampung Kaduketug, Cihulu, Sorokokod, Cigula, Karahkal, Gajeboh, Kaduketer, Cibongkok, Cicatang, Cicakal Muara, Cikopeng, Cicakal Girang, Cipaler, Cipiit, Cisagu, Babakan Ciranji, Cikadu, Cipeucang, Cijonar, Batubeulah, Cipokol, Pamoean, Kadukohak, Cisaban, dan Batara. Di setiap kampung yang ada di Baduy Panamping ini dipimpin oleh seorang *kokolot lembur* (sesepuh kampung). Mereka secara garis besarsudah terpengaruh oleh budaya modern. Kehidupan Baduy Luar secara adat memang sudah jauh lebih longgar dibandingkan dengan Baduy Dalam. Mereka sudah menggunakan alat-alat modern dalam kehidupannya seperti menggunakan handpond, pakaian levis dll. Alasan mereka keluar dari Baduy Dalam adalah *Pertama*, karena keinginan sendiri untuk pindah menjadi masyarakat yang hidup lebih bebas, atau disebut ‘undur rahayu’ (pindah secara baik-baik). *Kedua*, pindah karena diusir dari wilayah Tangtu sebab telah melanggar adat. Akan tetapi mereka masih diperbolehkan Kembali menjadi warga Baduy tangtu setelah ia menjalani upacara penyucian dosa akibat melanggar ketentuan adat. Meskipun begitu, antara warga Tangtu dan Panamping secara hubungan kekerabatan mereka tidak terputus walaupun berbeda status kewargaan. Mereka tetap sesekali melakukan kunjungan satu sama lainnya demi membina keutuhan hubungan kekeluargaan.

- c. Baduy Muallaf, yaitu suku Baduy yang keluar dari adat Baduy dan kepercayaan sunda wiwitan. Baduy muallaf adalah sebutan bagi warga suku Baduy yang memutuskan untuk memeluk agama Islam dan sudah keluar dari komunitas Baduy. Warga Baduy yang menyatakan masuk Islam biasanya diislamkan di luar Baduy yakni di Ciboleger Desa Bojongmenteng atau di Pal Opat. Cara ini dilakukan demi untuk menghormati orang Baduy sendiri yang masih memegang teguh kepercayaannya. Keberadaan Baduy muslim tentu tidak bisa dipisahkan dari proses perjalanan panjang mereka dalam mengubah keyakinannya yang diawali dengan proses konversi hingga mempraktikkan keberagamaannya dalam bingkai Islam. Suku Baduy yang muallaf adalah karena faktor hidayah, kemudian bergaul, melanggar adat, “gerah” kepada sanksi/hukuman adat, menjalani kehidupan yang susah di Baduy. Islam menjadi pilihan suku Baduy pindah agama dengan alasan sebagai berikut, agama suku Baduy adalah Slam Sunda Wiwitan, di masyarakat umum lebih dikenal dengan “Sunda wiwitan” saja. Kata “Slam” sendiri memiliki kedekatan bunyi dengan “Islam” meskipun untuk menyatakan bahwa slam sesungguhnya pelafalan dari Islam perlu pembuktian lebih lanjut. Sunda wiwitan meyakini bahwa Nabi mereka adalah nabi adam, yang juga diakui oleh Islam, dan nabi Muhammad adalah adiknya. Kata “adik” di sini tidak harus dibaca secara biologis, melainkan juga bisa di baca sebagai penerus. Namun begitu ketika suku Baduy menikah dia harus membaca syahadat sebagaimana biasa dibaca oleh orang Islam, yang oleh orang Baduy disebut dengan syahadat Muhammad atau syahadat Islam. Baduy muallaf ini bertempat tinggal di luar daerah suku Baduy, mereka menganggap Baduy muallaf sebagai orang yang ‘murtad’ dari agama sunda wiwitan. Ketika mereka beralih agama dari sunda wiwitan ke agama Islam, mereka tidak diperkenankan membawa apa-apa, kecuali membawa dirinya sendiri. Mereka tidak boleh membawa harta, warisan dan lain-lain, dan sekaligus terusir dari tanah ulayat (Tanah suku Baduy). Ini merupakan sebuah konsekuensi bagi suku Baduy yang beralih keyakinan atau menganut agama Islam. Baduy Muallaf layaknya seperti kita masyarakat sipil. Mereka sudah berpakaian modern, berbaur dengan budaya dan adat istiadat luar, melaksanakan ibadah haji, dan bahkan menurut keterangan ada yang sudah menjadi anggota DPR. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir ini tercatat bahwa suku Baduy yang memeluk Islam sekitar 37 kepala keluarga. Suku Baduy yang memeluk Islam dengan membaca dua kalimat syahadat yang bertempat di pondok pesantren al-Amin kelurahan cibeo, desa kanekes kabupaten Lebak-Banten. Saat ini masyarakat Baduy muslim/muallaf telah mendiami beberapa kampung di lingkungan pemerintah kecamatan leuwidamar diantaranya adalah kampung Pal Opat Desa Jalupangmulya, kampung margaluyu desa leuwidamar, kampung kompol desa sangkawangi, kampung ciater desa sangkanwangi, kampung landeuh desa bojongmenteng dan kampung lembahbarokah desa ciboleger. Kampung Pal Opat di

desa jalupangmulya dan kampung margaluyu di desa leuwidamar adalah pemukiman yang dibangun melalui program permukiman masyarakat terasing pada tahun 1978. Sementara itu, kampung kopol desa sangkanwangi merupakan bagian dari kampung Baduy dangka yang sebagian penduduknya sudah beralih menjadi muslim dan hingga kini mereka hidup saling berdampingan dan saling menjaga toleransi dan kerukunan. Sedangkan kampung Ciater desa sangkanwangi, kampung landeuh desa bojongmenteng dan kampung lembahbarokah desa ciboleger adalah pemukiman yang dibangun dari donasi yayasan at-Taubah, Laznas BHM (Baitul Maal Hidayatullah) dan yayasan spirit membangun ukhuwah islamiyah (YASMUI). Perkampungan ini menjadi tempat bagi para muallaf Baduy yang belum memiliki tempat tinggal dan lemah secara ekonomi.

Berdasarkan keterangan bapak firdaus bahwa Baduy muslim/muallaf diperkirakan berjumlah 3000 orang yang tersebar di 13 kampung. Dan dari penuturan bapak haji Sarmedi mengatakan bahwa dalam kurun 5 tahun terakhir, sejak tahun 2015-2021 terdapat 37 kepala keluarga suku Baduy masuk Islam yang kemudian dibimbing dan dibina di Pesantren al-Amin. Mereka yang menganut agama Islam harus keluar dari tanah ulayat masyarakat Baduy dan secara adat sudah tidak dianggap sebagai suku Baduy, karena sudah melanggar. Di antara kampung Baduy yang masuk wilayah Baduy muslim adalah kampung Cicakal Girang.

Bentuk Harmoni Masyarakat Suku Baduy

Orang Baduy sangat menghormati eksistensi orang Baduy Muslim. Dalam kepercayaan orang Baduy semua manusia pada dasarnya berasal dari satu keturunan yang kemudian berpencar dan mengalami perubahan identitas-identitas, termasuk di dalamnya identitas keagamaan. Harmonisasi beragama yang ada di wilayah Baduy disebabkan oleh kuatnya mereka dalam memegang prinsip bahwa mereka berawal dari satu keturunan atau keluarga. Karena itu, meskipun mereka berbeda kepercayaan, mereka tetaplah satu keluarga yang utuh.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak haji Sarmedi salah satu keturunan Baduy yang kemudian beliau memutuskan untuk masuk Islam. Beliau mengungkapkan bahwa ada sembilan (9) rukun adat yang wajib dijunjung tinggi dan juga merupakan bentuk harmoni masyarakat suku Baduy yang selalu dijunjung tinggi yaitu sebagai berikut:

1. Upacara Nyacar Serang

Adat upacara ini artinya nyacar ladang. Suku Baduy baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar wajib berperan serta dalam upacara tersebut secara gotong royong. Setelah upacara selesai dilaksanakan masing-masing keluarga membawa nasi dan laup pauk untuk di makan (Pesta) secara bersama-

sama.

2. Upacara Nuaran Serang

Upacara ini dilakukan untuk memotong dan menebang pohon-pohon besar yang beradasi Tanah Ulayat (Tanah suku Baduy). Sama halnya dengan upacara Nyacar Serang, upacara Nuaran Serang ini wajib diikuti baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar. Setelah Nuaran serang ini selesai, mereka berpesta dengan membawa nasi dan laup pauk untuk di makan bersama.

3. Upacara Ngaduruk Serang

Upacara ini dilakukan secara bergotong royong, baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar. Tujuan upacara ini untuk membersihkan lingkungan di tanah ulayat. Setelah menebang pohon yang besar-besar kemudian membakarnya. Setelah Ngaduruk serang ini selesai, mereka berpesta dengan membawa nasi dan laup pauk untuk di makan bersama.

4. Upacara Ngaseuk Serang

Upacara ini dilakukan dalam rangka menanam padi. Semua suku Baduy wajib mengikutinya. Setelah upacara ini selesai setiap kepala keluarga wajib membawa nasi dari hasil Huma nya, dan tidak diperkenankan membawa nasi dari pasar atau toko sembako.

5. Upacara Ngored Serang

Upacara ini dilakukan dalam rangka membersihkan rumput-rumput agar tidak merusak padi dan tanaman, sehingga diharapkan hasilnya akan baik dan bagus.

6. Di buat Serang

Setelah upacara Ngored Serang maka hasil yang ditunggu-tunggu yaitu di buat serang artinya hasil panen. Hasil panen tersebut sebagai bekal pangan bagi suku Baduy. Setelah sekian lama menanam dengan gotong royong suku Baduy bisa berbahagia dengan hasil panen yang bagus dan berkualitas.

7. Upacara Kawalu

Upacara Kawalu diselenggarakan wajib bagi suku Baduy, baik Baduy dalam maupun Baduy luar. Dalam adat ini suku Baduy diharuskan berpuasa dan Ketika suku Baduy berbuka puasa, mereka menghidangkan makanan dari hasil panen tersebut.

Menurut keterangan bapak haji Sarmedi suku Baduy mengenal dengan istilah Bulan Kawalu. Bulan Kawalu semua suku Baduy wajib berpuasa. Di Tahun 2022 mendatang bulan kawalu jatuh pada bulan februari, maret dan april. Suku Baduy akan berpuasa tanggal 18 februari, tanggal 19 maret dan 18 april. Selama bulan kawalu (februari, maret dan april) suku Baduy dilarang melakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Memotong hewan

b. Masak telur (mereka beranggapan bahwa telur itu termasuk benda yang bernyawa)

- c. Tidak melakukan acara pernikahan, khitanan dan memotong rambut

Adapun saksi bagi suku Baduy yang melanggar ketentuan adat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mereka yang melanggar adat tersebut akan mendapat sanksi yaitu dipekerjakan selama beberapa hari (20 hari) tanpa upah, dan dikenakan denda sebesar 5 juta rupiah.
- b. Upacara Nyapuan. Upacara ini dilakukan sebagai bentuk penyucian diri, membersihkan atas dosa-dosa yang dilakukan karena telah melanggar adat suku Baduy yang telah lama di junjung tinggi. Suku Baduy yang melanggar tadi mereka memasrahkan sepenuhnya terhadap kebijakan kepala adat.

8. Upacara Ngalaksa

Upacaran galak Saini dilakukan dalam rangka melaporkan setiap anggota keluarga suku Baduy. Pada momentum ini Jaro dangka (Pajaroan) sebagai ketua yang mencatat setiap anggota keluarga suku Baduy termasuk wanita hamil yang mengandung janin. Menurut hasil observasi penulis ke suku Baduy. Terdapat sekitar kurang lebih 13.000 ribu penduduk suku Baduy berdasarkan laporan dari kejaro dangka (Pajaroan). Hal ini berbeda dengan catatan sensus dari pemerintah kabupaten lebak yang tercatat sekitar 7000 ribu penduduk sukuBaduy. Terlepas mana yang lebih akurat, peneliti lebih cenderung bahwa jumlah populasi suku Baduy yaitu 13.000 ribu lebih.

9. Upacara Seba Baduy

Upacara ini di lakukan dengan sukarela. Hasil bumi yang diperoleh oleh penduduk suku Baduy kemudian diserahkan kepada pemerintah (Gubernur Banten/orang Baduy menyebutnya dengan bapak gede) hal ini layaknya seperti anak kepada orang tua ketika berkunjung ia membawa apaadanya yang ia hasilkan. Hasil bumi diberikan secara suka rela kepada gubernur Banten/Bapak gede dilakukan dengan cara jalan kaki selama dua hari. Perwakilan suku Baduy berjalan kaki pada hari senin pukul 07.00 kemudian tiba di pendo pogubernur Banten hari selasapukul 16.00 WIB.

Bentuk Toleransi Dan Kerukunan Masyarakat Suku Baduy

Meskipun masyarakat Baduy memiliki keragamanya itu terdiri dari Baduy Dalam (Tangtu), Baduy Luar (Panamping atau Dangka) dan Baduy Muallaf, akan tetapi status hubungan kekerabatan atau kekeluargaan satu sama lainnya tidak terputus. Orang tangtu atau orang Baduy Dalam masih menganggap keluarga kepada anggota keluarganya meskipun mereka sudah berbeda adat dan keyakinan dan berada diwilayah Panamping atau Dangka bahkan berada di luar wilayah tanahulayat suku Baduy sekalipun, begitu pun sebaliknya.

Jika orang Baduy Luar merayakan resepsi pernikahan atau khitanan maka orang Baduy Dalam dan

Baduy Muallaf akan datang mengahdirinya, begitupun sebaliknya. Bahkan jika orang Baduy Luar meninggal dunia maka orang Baduy Dalam pun dan Baduy Muallaf ikut sama-sama membantu menggali kubur dan membantu hal-hal lainnya yang diperlukan.

Orang Baduy memang dikenal sebagai masyarakat yang patuh akan aturan adat atau dalam bahasa mereka disebut dengan pikukuh adat. Isi terpenting dari konsep pikukuh (kepatuhan) masyarakat Baduy adalah konsep ketentuan “tanpa perubahan apapun”, atau perubahan sesedikit mungkin. Hal ini bisa dilihat dari ajaran pikukuh: “*Lojorheunteubeunang dipotong, pèndèk heunteubeunang disambung*”, “*Gede ulah di cokot, leutikulahditam bahan*”. Artinya secara adat mereka memang tidak menerima perubahan, tidak ingin dikurangi ataupun ditambahi. Namun demikian mereka tetap rukun walaupun ada diantara keluarganya atau warganya yang keluar dari adat atau bahkan keluar dari kepercayaan yang dianut. Diantara bentuk toleransi dan kerukunan suku Baduy adalah:

- a. Menghormati keyakinan masing-masing.
- b. Jika orang muslim atau suku Baduy yang muallaf sedang menjalankan ibadah puasa, maka suku Baduy lainnya tidak makan sembarangan atau tidak makan di luar.
- c. Ketika merayakan idul fitri mereka (Baduy Dalam ataupun Baduy Luar) akan datang bersilaturahmi membawa makanan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa keterangan di atas dapat peneliti simpulkan sebagai berikut; Suku Baduy adalah suku yang memegang teguh adat kepu'unan dan memiliki kepercayaan sunda wiwitan. Namun demikian, ada beberapa diantara mereka yang merasa tidak kuat mengikuti adat dan keluar dari tanahulayat Baduy, sehingga suku Baduy menjadi beragam. Keragaman masyarakat suku Baduy terdiri dari : (1) Baduy Dalam atau Baduy tangtu, adalah suku Baduy yang memegang adat kepu'unan dan memiliki kepercayaan sunda wiwitan yang amat kental. Baduy tangtu merupakan kelompok masyarakat Baduy yang sangat teguh memegang adat istiadat leluhur atau pikukuhpu'un yang isinya tentang pantangan-pantangan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sangat menolak teknologi dan modernisasi sehingga kehidupan mereka masih amat tradisional. Masyarakat Baduy Dalam umumnya memakai pakaian berwarna putih yang ditenun sendiri. Makna dari warna putih melambangkan kesucian, dimana orang suku Baduy tangtu belum terpengaruh dan terkomentasi dengan budaya luar atau asing. (2) Baduy Luar atau disebut Baduy dangka, panamping dan pajaroan yaitu suku Baduy yang keluar dari adat namun masih menganut kepercayaan sunda wiwitan. Adapun alasan mereka keluar dari Baduy Dalam adalah *Pertama*, karena keinginan sendiri untuk pindah menjadi masyarakat yang hidup lebih bebas, atau disebut ‘undur rahayu’ (pindah secara baik-baik). *Kedua*, pindah karena diusir dari wilayah

Tangtu sebab telah melanggar adat istiadat kepu'unan mereka. Ketiga, factor teknologi. Suku Baduy diam-diam memakai dan menggunakan teknologi secara sembunyi-sembunyi. Berdasarkan keterangan bapak haji Sarmedi, setiap hari kamis, pembesar dari suku Baduy melakukan penggerebekan terhadap rakyatnya, terkait penggunaan alat-alat modern. Hal ini untuk menjaga adat suku Baduy yang masih murni dan asli, tidak terpengaruh dengan budaya asing dan modern. Dari penggunaan HP/android tersebut terdapat suku Baduy yang kemudian memeluk Islam dan dibimbing pembacaan syahadat melalui pesantren al-Amin. Pesantren al-amin ini menjadi tempat bagi suku Baduy tangtu dan luar yang ingin memeluk Islam dan kemudian dibimbing dan dibina secara mendalam. (3) Baduy Muallaf/Muslim, yaitu suku Baduy yang keluar dari adat Baduy dan kepercayaan sunda wiwitan. Baduy Muallaf adalah sebutan bagi warga suku Baduy yang memutuskan untuk memeluk agama Islam dan sudah keluar dari komunitas Baduy.

Harmonisasi beragama yang ada di wilayah Baduy di sebabkan oleh kuatnya mereka dalam memegang prinsip bahwa mereka berawal dari satu keturunan atau keluarga. Karena itu, meskipun mereka berbeda kepercayaan, mereka tetaplah satu keluarga yang utuh. Selanjutnya dalam sisi toleransi suku Baduy memang dikenal sebagai masyarakat yang patuh akan aturan adat atau dalam bahasa mereka disebut dengan pikukuh adat. Namun demikian mereka tetap rukun walaupun ada diantara keluarganya atau warganya yang keluar dari adat atau bahkan keluar dari kepercayaan yang dianut. Diantara bentuk toleransi dan kerukunan suku Baduy adalah: (a) Menghormati keyakinan dalam beribadah dan menjunjung tinggi adat istiadat masing-masing. (b) Jika terdapat orang muslim atau suku Baduy Muallaf sedang menjalankan ibadah puasa, mereka menghormatinya. Suku Baduy lain tidak makan atau tidak makan di luar secara liar/sembarangan. (c) Ketika merayakan idul fitri mereka suku Baduy Dalam ataupun Baduy Luar bersilaturahmi kepada orang muslim dengan membawa makanan, baik itu hasil bumi, buah-buahan dan kayu bakar. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada orang muslim yang sedang merayakan hari besar Islam. (d) Ketika suku Baduy menjalankan upacara adat, maka orang Baduy Luar terutama Baduy Muallaf menjaga dari luar, agar supaya orang lain tidak masuk ke wilayah Baduyt angtu. Dan sebaliknya ketika orang Islam merayakan hari-hari besar keagamaan mereka datang bersilaturahmi serta membawa makanan hasil bumi yang mereka miliki.

REFERENSI

- Al Mu'tal As Saidi. 2002. *Kebebasan Berfikir dalam Islam*. Yogyakarta: Adi Wacana. Anis Malik Thoha. 2005. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta :Perspektif.
- Adimihardja, K., *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung: Pusat Kajian LBPB. 2008.

- Ardan, R., *Afinitas Antara Orang Baduy dan Sunda Sekitarnya Berdasarkan Ciri Morfologi pada Gigi dan pada Muka*, Disertasi. Bandung. UniveristasPadjadjaran, 1993.
- Abdullah, Masykuri, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, PenerbitBuku Kompas, Jakarta, 2001.
- Arkoun, Mohammed, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010).
- Clark, Walter Houston. *The Religion of Childhood*. Avaliable FTP: 2004, dalam <http://www.philosophy.org/handout/religious.htm>.
- Danasasmita, S., dan A. Djatisunda, U. Djunaedi, *Masyarakat Kanakes*. Bandung, Bappeda D.T. I Jabar. 1983.
- Departmen Agama RI, *Damai di Dunia, Damai Untuk Semua Pespektif Berbagai Agama*, Badan Litbang, Jakarta, 2004.
- Danasasmita, S., dan A. Djatisunda, *Kehidupan Masyarakat Kenekes*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Sundanologi Dirjen Kebudayaan Depdikbud. 1986.
- Geise, NJ., *Baduysen Moslim in Lebak Parahiang Zuid Banten*. Lieden, N.V. Grafisch Bedrijf en Uitgeferij de Jong. 1952.
- Garna, J., *Masyarakat dan Kebudayaan BaduyI*. Bandung: Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Unpad. 1974.
- Bandung. SimposiumKebudayaan Indonesia- Malaysia, Universiti Kebangsaan Malaysia-Universitas Padjadjaran. 1987.
- , *Orang Baduy, Bangi, Selangor, Malaysia*. Kualalumpur: University Kebangsaan. 1987.
- , *Tangtu Telu Jaro Tujuh: Kajian Struktural Masyarakat Baduy di Banten Selatan Jawa Barat*.Malaysia. Thesis Ph.D., 1988.
- Geertz, Clifford. *Religion a Cultural System: A Reader in Comparative Religion—An Anthropological Approach*, dalam William A. Lessa
- Hasbullah Mursyiddkk. *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan hidup Umat Beragama*. Jakarta.
- Ismail, Faisal, *Dinamika Kerukunan Antar umat Beragama*, PT Remaja Rosdakarya , Bandung, 2014.
- Ira Indrawardana, *Berketuhanandalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan*, Jurnal Melintas, 2014.

- Kusnaka Adimihardja, *Orang Baduy di Banten Selatan, Manusia Air Pemelihara Sungai*, Jurnal Antropologi Indonesia, 2000.
- Lukman Hakim, *Baduy Dalam Selubung Rahasia*, Banten, Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten, 2012.
- Mukhoyyaroh, Didin Saepudin, and M. Ikhsan Tanggok. "Chinese Culture in the Cirebon Sultanate: Symbolic and Philosophical Meanings." *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities* 6, no. 1 2021
- R. Cecep Eka Permana, *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mitigasi Bencana*, (Jakarta; WadatamaWidiya Sastra, Cet. Ke-1, 2010.
- Risna Bintari, *Sejarah Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Baduy Pasca Terbentuknya Provinsi Banten Tahun*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Uten Sutendi, *Kearifan Hidup Orang Baduy, Damaidengan Alam*, Tangerang: Media Komunika, 2010.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Islam HAM dan Kebebasan Beragama*. Jakarta: INSIST, 2011.